

Model Pembelajaran PjBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Rotasi Bumi bagi Peserta Didik Tunagrahita

Astri Akmalia Siregar^{1}, Nurhastuti², Rini Augusta³*

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia

³SLBN 1 Padang, Indonesia

Email: astriakmaliasiregar@gmail.com

Kata kunci:

Project Based Learning,
Rotasi Bumi, Tunagrahita

ABSTRACT

This research is an action research conducted in two cycles, with 6 participants who are students with intellectual disabilities in the 11th grade at SLB Negeri 1 Padang. The purpose of this study is to improve the learning process and outcomes of students with intellectual disabilities in the subject of Science, specifically on the topic of Earth rotation, through the implementation of project-based learning (PjBL) model. The data collection methods used in this study were tests and observations. The instruments used to collect cognitive data were objective tests, affective domain data were collected using observation sheets, and psychomotor data were collected through performance and product demonstrations. The data obtained were then analyzed using quantitative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that there was an improvement in the learning process and outcomes of the students from pre-cycle with an average score of 30, to cycle I with a score of 60, and cycle II with a score of 81.6, achieving a 100% mastery level. The conclusion of this study is that learning with the PjBL model can enhance the learning process and outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek 6 orang peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik tunagrahita pada mata pelajaran IPA terhadap materi rotasi bumi melalui penerapan model pembelajaran *project based learning (PjBL)*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kognitif adalah tes objektif, ranah afektif dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan data psikomotor dikumpulkan melalui unjuk kerja dan produk. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada proses dan hasil belajar peserta didik dari prasiklus dengan nilai rata-rata 30, pada siklus I menjadi 60 sampai siklus II menjadi 81,6 dengan tingkat ketuntasan 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan Model Pembelajaran PjBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, maupun mental dengan anak pada umumnya (Nurhastuti, Zulmiyetri, Setia Budi, & Iga Setia Utami, 2021). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita, menurut (Taufan, Sari, & Nurhastuti, 2018) tunagrahita merupakan individu yang memiliki

karakteristik yang sedemikian rupa, yang memiliki kecerdasan atau intelegensi dibawah rata-rata, kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif dinyatakan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis (Schalock et al., 2007). Sama dengan anak lainnya, tunagrahita juga berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 pasal (54) yaitu setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemudian pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai yang tertuang pada Undang-undang No.20 tahun 2003. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana terjadi proses pendidikan di dalamnya. Selain sebagai tempat transfer pengetahuan, juga terjadi proses-proses pendidikan yang memiliki peran dalam pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

Sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus dapat menciptakan suatu suasana yang baik khususnya di dalam kelas. Guru, sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya agar pembelajaran menjadi berkualitas. Kedudukan dan peran guru sangatlah penting untuk kelangsungan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik. Peran seorang guru tidak hanya mendidik atau melatih anak didik yaitu untuk melatih mereka dalam kecerdasan, kejujuran, ketaatan beragama, kehidupan sosial, kesopanan dan lain-lain. Tetapi, supaya potensi peserta didik tidak terpendam, guru harus mampu menanamkan dalam diri mereka keinginan untuk belajar, sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan bakat dan minat melalui potensi anak-anaknya (Armaini, Budi, Nurhastuti, & Iswari, 2021). Seorang guru hendaknya mampu merancang dan menciptakan suasana pembelajaran di kelas secara kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga peserta didik dalam menerima materi tidak cepat bosan. Tugas guru adalah sebagai manager dan membantu peserta didik agar mampu mengkonstruksikan pengetahuan sesuai dengan situasi yang konkrit di dalam kelas serta mampu mencari dan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik sehingga materi dapat tersampaikan dengan mudah dan hasil belajarpun berjalan dengan optimal.

Guru di setiap sekolah dan setiap kelas mempunyai cara penyajian pembelajaran yang berbeda-beda di sesuaikan dengan kondisi sekolah dan kelas yang diajar. Hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas XI tunagrahitadi SLB Negeri 1 Padang bahwa tingkat aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang dicapai masih kurang pada materi pelajaran tertentu. Salah satunya yaitu pada materi pembelajaran rotasi bumi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Adapun permasalahan yang ditemukan guru sebelumnya adalah: Pada saat penyampaian

materi pembelajaran rotasi bumi dalam mata pelajaran IPA peserta didik masih bingung dengan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, peserta didik merasa sulit membayangkan materi rotasi bumi yang dirasa abstrak atau peristiwa tersebut yang tidak dapat dilihat oleh mata peserta didik, saat pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik tidak memperhatikan penjelasan oleh guru, dalam pengerjaan tugas hanya beberapa peserta didik saja yang mau mengerjakan tugas dengan baik, sedangkan peserta didik lainnya kurang antusias dalam mengerjakan tugas. Untuk menyikapi permasalahan tersebut peneliti mencoba melakukan improvisasi dan inovasi dalam memberikan pembelajaran yaitu menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *project based learning* untuk menggantikan cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati oleh peserta didik, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, yang mana model pembelajaran tersebut membuat peserta didik jenuh dan tidak kreatif.

Model pembelajaran *project based learning* (PjBL) adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam penyelidikan masalah otentik (C et al., 1991). Model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada model pembelajaran ini guru membimbing peserta didik dalam proses penyelesaian masalah yang meliputi identifikasi masalah, mengembangkan rencana, menguji rencana, dan merefleksikan rencana tersebut saat dalam proses merancang dan menyelesaikan proyek. Melalui penelitian ini penulis akan menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi rotasi bumi pada mata pelajaran IPA di kelas XI tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan yang terjadi dalam sebuah kelas terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan (Arikunto, 2013). Penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang yang mana tiga orang peserta didik perempuan berinisial A, S, dan V dan tiga orang peserta didik laki-laki berinisial I, M, dan T.

Penelitian dilaksanakan berdasarkan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang mana kegiatan tersebut disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah yang terdiri dari empat bagian pokok yaitu *planning, action, observation, reflection* (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2019). Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif penelitian ini menggunakan analisis statistik kuantitatif deskriptif dimana peserta didik diberikan tes tertulis dan praktik kemudian hasil dari tes tertulis dan praktik tersebut dicari nilai dan presentase keberhasilannya lalu disajikan dalam bentuk grafik, tabel atau chart agar data lebih mudah dibaca dan lebih menarik. Sedangkan untuk data kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis data model Miles Huberman yaitu (Sugiyono, 2015): 1) Data Reduction (Reduksi Data), reduksi data adalah kegiatan yang akan memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang telah dikumpulkan serta mempermudah untuk mencari dan melakukan pengumpulan data selanjutnya yang diperlukan dalam penelitian. Data yang ada dibuat ke dalam catatan observasi pembelajaran yang mana data telah

dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok serta difokuskan pada hal-hal yang penting, 2) *Data Display* (Penyajian Data), penyajian data merupakan kegiatan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan atau teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data, maka data yang ada akan lebih mudah untuk dipahami dan membantu untuk merencanakan langkah selanjutnya yang sesuai dengan yang telah dipahami, 3) *Conclution Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi), penarikan kesimpulan adalah penilaian apakah rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dapat dijawab atau tidak. Verifikasi merupakan kegiatan mencocokkan bukti-bukti yang ada di lapangan dengan kesimpulan yang telah dibuat.

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah data hasil belajar IPA dengan materi rotasi bumi pada peserta didik tunagrahita. Data terkait pengetahuan peserta didik dikumpulkan dengan instrumen berupa tes yang diberikan di setiap akhir siklus, data dari sikap peserta didik dikumpulkan dengan instrumen berupa observasi penilaian sikap, dan data keterampilan peserta didik dikumpulkan dengan instrumen berupa observasi (pengamatan) praktik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode dan Pengumpulan Data	Waktu Pemberian
1.	Kognitif	Peserta Didik	Tes (Pilihan Ganda)	Akhir Siklus I dan II
2.	Afektif	Peserta Didik	Observasi (Penilaian Sikap)	Pada Saat Siklus I dan Siklus II
3.	Psikomotor	Peserta Didik	Observasi (Penilaian Praktik)	Pada Saat Siklus I dan Siklus II

Indikator keberhasilan yang harus dicapai pada penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran secara klasikal diharapkan tercapai 84% dari 6 orang peserta didik kelas XI tunagrahita mencapai nilai 70 ke atas. Bilamana indikator keberhasilan tersebut telah terpenuhi atau target tercapai maka siklus penelitian dihentikan.

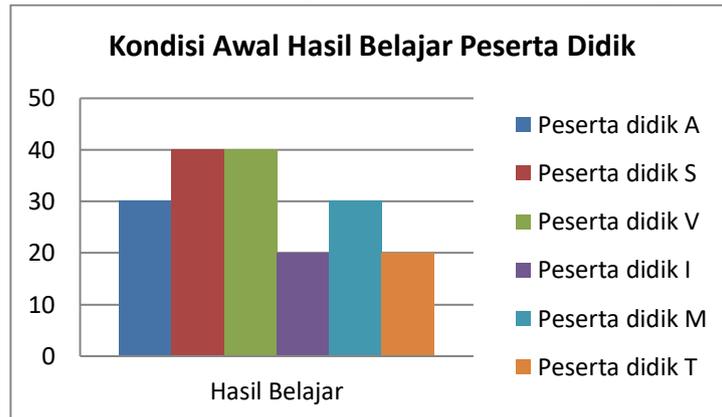
Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil

Kondisi awal hasil belajar peserta didik merupakan hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik sebelum ia memperoleh kemampuan terminal tertentu. Kondisi awal hasil belajar menunjukkan status pengetahuan peserta didik dan keterampilan peserta didik sekarang untuk menuju ke status yang ingin dicapai oleh guru. Dapat diartikan bahwasanya kondisi awal merupakan hasil belajar peserta didik sebelum diberikan tindakan atau perlakuan.

Seperti yang ada dalam kisi-kisi penelitian bahwa yang akan dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar IPA terhadap materi rotasi bumi dengan model pembelajaran *project based learning* pada

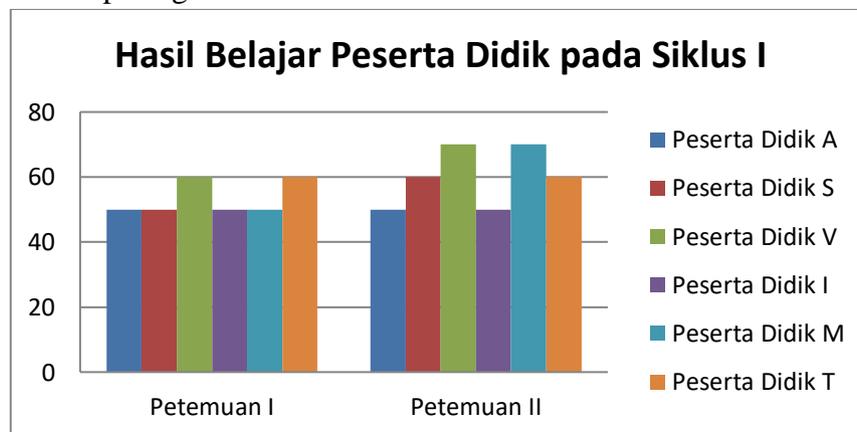
peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang. Kondisi awal hasil belajar peserta didik tunagrahita kelas XI sebelum diberi perlakuan bisa dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik kondisi awal hasil belajar peserta didik tunagrahita pada pelajaran IPA terhadap materi rotasi bumi

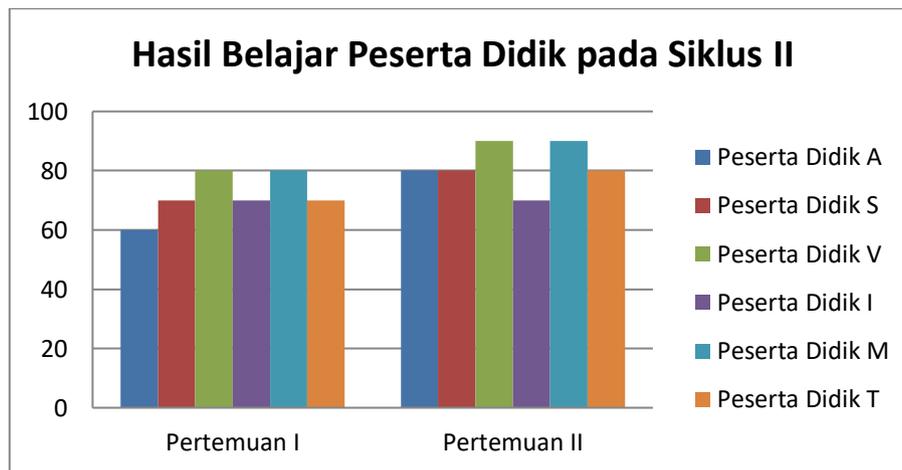
Berdasarkan grafik di atas, diinterpretasikan bahwa hasil belajar awal peserta didik tunagrahita pada pembelajaran rotasi bumi dalam mata pelajaran IPA masih rendah, yaitu pada peserta didik A mendapatkan nilai 30, peserta didik S 40, peserta didik V 40, peserta didik I 20, peserta didik M 30, dan peserta didik T 20. Dari kondisi awal hasil belajar peserta didik tersebut terlihat bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi rotasi bumi pada pembelajaran IPA.

Setelah dilakukan tes pemahaman awal tersebut kemudian dilakukan tindakan pada siklus I selama dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru kelas, serta merenungkan kembali terhadap tindakan yang sudah dilakukan dan kemudian didiskusikan untuk mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan, peneliti dan guru kelas menyimpulkan bahwa secara umum dampak dari penerapan model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar peserta didik tunagrahita kelas XI dalam pembelajaran rotasi bumi pada mata pelajaran IPA sudah menunjukkan adanya peningkatan walaupun belum maksimal. Data hasil tindakan pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi rotasi bumi pada siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa siklus I terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua yaitu: peserta didik A mendapatkan nilai 50 dan 50, peserta didik S 50 dan 60, peserta didik V 60 dan 70, peserta didik I 50 dan 50, peserta didik M 50 dan 70, peserta didik T 60 dan 60. Berdasarkan data yang diperoleh dari dua pertemuan di atas dapat diketahui bahwa nilai peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui model pembelajaran *project based learning*, meskipun nilai yang didapat belum maksimal. Oleh sebab itu, dari hasil refleksi antara peneliti dan guru kelas diperoleh kesepakatan agar pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Data hasil tindakan pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi rotasi bumi pada siklus II

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh oleh rekapitulasi data di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA pada materi rotasi bumi peserta didik tunagrahita setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* semakin meningkat. Pada siklus II peserta didik A mendapatkan nilai 60 dan 80, peserta didik S 70 dan 80, peserta didik V 80 dan 90, peserta didik I 70 dan 70, peserta didik M 80 dan 90, peserta didik T 70 dan 80. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik, meskipun peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik, meskipun peserta didik masih membutuhkan bimbingan dalam beberapa aspek. Untuk itu, peneliti bersama dengan guru kelas sepakat bahwa pemberian tindakan dihentikan pada siklus II ini.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil jawaban penelitian tentang: Bagaimana proses meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi rotasi bumi pada peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang? Apakah hasil belajar IPA dengan materi rotasi bumi pada peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *project based learning*? Berikut ini pembahasan hasil penelitian:

Bagaimana proses meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi rotasi bumi pada peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang? Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan

penelitian didapat hasil bahwa proses meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi rotasi bumi pada peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari terjadinya komunikasi yang baik antara peserta didik, peneliti, dan guru kelas sehubungan dengan materi yang dibahas.

Pembelajaran IPA dengan materi rotasi bumi melalui model pembelajaran *project based learning* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: melakukan kegiatan awal berupa mengkondisikan kelas, melakukan pembiasaan (salam,berdoa, mendata kehadiran, bertanya kabar, dan memberikan motivasi untuk menumbuhkan semangat), memberikan pertanyaan pemantik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian melakukan kegiatan inti yaitu melakukan guru menjelaskan materi dan permasalahan kepada peserta didik, menentukan proyek yang akan dibuat, mengorganisasikan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan, guru membimbing peserta didik dalam melakukan proyek, peserta didik mempresentasikan hasil produk yang dibuat, guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses-proses yang dilakukan peserta didik, Peserta didik mengerjakan LKPD. Pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi pada proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan syukur dan salam.

Pada proses kegiatan pembelajaran peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti langkah demi langkah pembelajaran. Tetapi saat melaksanakan pembelajaran ada beberapa kali peserta didik tidak memperhatikan dan bercanda sesama teman. Untuk mengatasi hal tersebut guru memfokuskan lagi peserta didik dengan melakukan ice breaking saat proses pembelajaran.

Apakah hasil belajar IPA dengan materi rotasi bumi pada peserta didik tunagrahita kelas XI di SLB Negeri 1 Padang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *project based learning*? Hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan yang sangat bagus. Hasil tersebut terlihat jelas dari nilai hasil tes peserta didik yang mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes awal peserta didik. Setelah diberikan tindakan pada siklus I peserta didik mendapat rata-rata nilai 60 yang mana awalnya peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 30 pada tes awal. Kemudian meningkat lagi setelah diberikan tindakan pada siklus II yaitu nilai rata-rata peserta didik menjadi 81,6.

Kesimpulan

Proses pembelajaran IPA dengan materi rotasi bumi XI tunagrahita di SLB Negeri 1 Padang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Proses pembelajaran dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *project based learning*. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *project based learning*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri 1 Padang kelas XI tunagrahita dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi rotasi bumi melalui model pembelajaran *project based learning* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan rata-rata nilai peserta didik pada kelas tersebut dari tes awal, siklus, I dan siklus II. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan sudah

memenuhi target keberhasilan yang ditentukan sebelumnya yang mana sebesar 84% dan pada siklus II keenam peserta didik memperoleh nilai 70 ke atas.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (ketiga)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armaini, Budi, S., Nurhastuti, & Iswari, M. (2021). Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Optimalisasi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- C, P., Blumenfeld, Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating Project Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting thr Learning. *Educational Psychologist*.
- Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Setia Budi, & Iga Setia Utami. (2021). Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>
- Schalock, R. L., Luckasson, R. A., Shogren, K. A., Borthwick-Duffy, S., Bradley, V., Buntinx, W. H. E., ... Yeager, M. H. (2007). The renaming of mental retardation: Understanding the change to the term intellectual disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 45(2), 116–124. [https://doi.org/10.1352/1934-9556\(2007\)45\[116:TROMRU\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1352/1934-9556(2007)45[116:TROMRU]2.0.CO;2)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufan, J., Sari, R. N., & Nurhastuti. (2018). Penanganan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2, 2–5. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/>